

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu penyebab tingginya morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia. Rokok menjadi penyebab kematian hingga 7.000.000 orang setiap tahun di dunia. Angka ini melebihi kematian yang disebabkan oleh gabungan antara penyakit HIV/AIDS, tuberkulosis, dan malaria. Jika hal ini terus berlanjut, diperkirakan angka kematian akibat rokok pada tahun 2030 dapat mencapai 8.000.000, dan 80% di antaranya berasal dari negara berkembang.¹

Menurut WHO (World Health Organization), pada tahun 2016 terdapat lebih dari 1,1 milyar penduduk dunia yang berusia ≥ 15 tahun masih mengonsumsi rokok tembakau. Dari angka tersebut didapatkan persentase pria 33,7% dan wanita 6,2%.² Pada tahun 2000 hingga 2015, jumlah perokok di dunia berkurang secara bertahap setiap tahunnya, namun masih banyak negara yang mengalami peningkatan dan diperkirakan akan terus meningkat, seperti negara-negara di Mediterania Timur, Afrika, dan Asia Tenggara.³

Berdasarkan data WHO, Indonesia (39,5%) merupakan negara dengan jumlah perokok terbanyak di Asia tenggara setelah Timor Leste (42,2%), diikuti oleh Maldives (28,6%), Nepal (23,7%), Myanmar (20,8), Thailand (20,4%), Sri Lanka (13,7%), dan India (11,3%).³ Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, persentase jumlah perokok di Indonesia adalah 28,8% dengan daerah terbanyak adalah Jawa Barat, yaitu sebanyak 32%. Sumatera Barat menduduki posisi ke 7 dengan persentase 31%.⁴

Usia perokok juga sangat bervariasi. Sebagian besar perokok di Indonesia didominasi oleh penduduk yang berusia 30-34 tahun, dengan persentase 32,2% dan diikuti oleh penduduk berusia 35-39 tahun dengan persentase 32,0%. Sementara data yang cukup menarik perhatian adalah pada rentang usia 20-24 tahun yang merupakan usia mahasiswa, memiliki persentase yang cukup besar, yaitu 27,3%. Sebagian besar perokok mulai merokok pada usia remaja. Riskesdas 2018 juga menyatakan bahwa perokok aktif pada masa remaja sudah menginjak angka 12,7%, bahkan ada yang sudah mulai merokok diusia <10 tahun sebanyak 2,5%.⁴

Selain itu, perokok di Indonesia juga memiliki tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda-beda. Berdasarkan data Riskesdas 2018, perokok di Indonesia didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir SLTA/ sederajat yaitu sebesar 28,7% dari total populasi. Sedangkan untuk penduduk yang tidak sekolah persentasenya hanya sebesar 19,1%.⁴ Pada penelitian lain yang dilakukan terhadap karyawan laki-laki di Universitas Batam didapatkan bahwa 44,4% adalah sarjana dan 87,9% adalah tidak sarjana.⁵ Ditinjau dari tingkat ekonomi perokok, pada penelitian yang dilakukan di Yogyakarta didapatkan data yang cukup bervariasi. 48,6% perokok memiliki pendapatan/uang saku sebesar Rp 1.000.000,00 – Rp 2.000.000,00, dan angka terkecil berada pada pendapatan/uang saku Rp 3.000.000,00 – 4.000.000,00 dengan persentase 4,3%.⁶

Ada berbagai klasifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan derajat keparahan merokok seseorang, salah satunya adalah dengan menggunakan indeks brinkman, yaitu ringan (0-199), sedang (200-599), dan berat (≥ 600). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Soeroso dkk pada pasien dengan riwayat merokok dan berusia >20 tahun di Rumah Sakit H. Adam Malik, Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara, dan Rumah Sakit Elizabeth Medan, Sumatera Utara pada tahun 2018, didapatkan data perokok ringan 9,3%, perokok sedang 37,9% dan perokok berat 52,9%.⁷ Sedangkan pada penelitian lain yang dilakukan terhadap pendonor darah di Palang Merah Indonesia di Kota Padang, didapatkan data perokok ringan 41,5%, perokok sedang 32,3% dan perokok berat 26,2%.⁸

Rokok memiliki berbagai dampak negatif, terutama untuk kesehatan. Banyaknya dampak negatif tersebut telah tertulis dengan jelas pada bungkusnya, seperti kanker, penyakit saluran pernapasan, penyakit jantung, dan sebagainya. Akan tetapi, kebiasaan merokok tetap sulit dihentikan. Sulitnya penghentian rokok ini disebabkan karena adanya zat adiktif dari senyawa-senyawa yang terkandung di dalam rokok. Rokok mengandung kurang lebih 3000 senyawa, dan yang menimbulkan efek adiktif paling kuat adalah nikotin.⁹ Efek adiktif nikotin inilah yang sering disebut dengan *Nicotine Dependence*.¹⁰

Nicotine dependence atau ketergantungan nikotin adalah suatu keadaan dimana individu tidak dapat berhenti menggunakan zat nikotin.¹¹ Pada saat nikotin masuk ke dalam tubuh, dopamin dalam otak meningkat sehingga memperkuat

stimulasi otak dan mengaktifkan *rewards pathway*. Rewards system inilah yang menimbulkan keinginan untuk menggunakan nikotin kembali dan memicu ketergantungan fisik terhadap nikotin yang terjadi secara cepat dan hebat. Apabila *rewards pathway* dalam otak aktif maka penghentian nikotin menimbulkan gejala iritabel, kejang, gelisah, sulit konsentrasi, sakit kepala, dan tidak bisa tidur.¹² Inilah yang menyebabkan penghentian rokok masih sulit untuk dilakukan.¹³

Tingkat ketergantungan nikotin dapat mempengaruhi derajat merokok. Semakin banyak rokok yang dikonsumsi, maka nikotin dalam tubuh akan semakin banyak dan semakin kuat untuk memberikan perasaan yang positif, yaitu memberikan perasaan senang dan nyaman. Saat kadar nikotin berkurang, gejala penarikan akan muncul. Hal inilah yang menyebabkan intensitas merokok seseorang semakin tinggi dan mempengaruhi derajat merokok seseorang.¹⁴ Sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di beberapa rumah sakit di Medan, Sumatera Utara mengatakan bahwa, terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok. Semakin tinggi tingkat ketergantungan nikotin seseorang, maka semakin tinggi pula derajat merokoknya.⁷ Menurut WHO, Tingkat ketergantungan nikotin dapat dinilai menggunakan kuesioner *Fagerstrom Test for Nicotine Dependence* (FTND) dan berperan dalam menentukan keberhasilan tatalaksana penghentian merokok.^{15,16}

Civitas akademika seharusnya menjadi contoh, role model, dan teladan bagi masyarakat, terutama civitas akademika sebuah Universitas. Universitas yang merupakan tingkatan tertinggi dalam jenjang pendidikan seharusnya menjadi tempat yang bersih dari asap rokok. Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak Universitas di Indonesia yang masih belum bebas asap rokok. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya civitas akademika yang merokok, seperti pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) sebesar 66,6% dan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang sebesar 23,3% adalah perokok aktif.^{17,18}

Dosen dan tenaga pendidik yang dianggap memiliki kecakapan dan pengetahuan yang lebih terhadap kesehatan, terutama terkait bahaya merokok serta menjadi panutan bagi mahasiswa seharusnya tidak merokok. Namun, pada penelitian yang dilakukan terhadap Dosen Pria di Fakultas Kedokteran Universitas

Diponegoro tahun 2011 dikatakan bahwa masih ada dosen yang merokok dengan persentase 10%.¹⁹

Universitas Andalas merupakan salah satu universitas negeri yang terletak di kota Padang, Sumatera Barat, yang terdiri dari 16 Fakultas. Menurut pengamatan subjektif peneliti, sebagian besar lingkungan kampus masih belum bebas dari asap rokok. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya ditemukan puntung dan bungkus rokok di lingkungan kampus. Selain itu juga dapat dibuktikan melalui sebuah penelitian yang dilakukan pada tahun 2012, bahwa banyak ditemukan puntung rokok tersebut di area Pusat Kreativitas Mahasiswa (PKM).²⁰

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Nanda pada mahasiswa laki-laki Universitas Andalas di tahun 2019 dikatakan bahwa sebagian besar responden (47,8%) merokok sebanyak 1-10 batang/hari, sehingga apabila dikategorikan menurut kriteria Sitopoe, termasuk ke dalam kategori derajat ringan.²¹ Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Bambang pada tahun 2015 mengatakan bahwa Fakultas Teknik Universitas Andalas memiliki angka perokok aktif yang tinggi, dimana rata-rata mahasiswa akan merokok sekitar 5-14 batang rokok perhari.²² Selain itu, pada hasil studi pendahuluan terhadap jumlah mahasiswa, dosen dan tenaga pendidik di Universitas Andalas, didapatkan data bahwa Fakultas Teknik memiliki jumlah laki-laki terbanyak jika dibandingkan dengan Fakultas lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik perokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas
2. Mengetahui tingkat ketergantungan nikotin pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
3. Mengetahui derajat merokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, terutama Universitas Andalas dalam penegasan kebijakan terhadap larangan merokok di wilayah institusi pendidikan.
2. Sebagai bahan masukan untuk mewujudkan program kampus sehat yang telah dibuat oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

1.4.3 Bagi Civitas Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok.

1.4.3 Bagi Peneliti

1. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai hubungan tingkat ketergantungan nikotin dengan derajat merokok pada civitas akademika Fakultas Teknik Universitas Andalas.
2. Sebagai salah satu syarat bagi peneliti untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran